

ANALISIS MAKNA MANTRA MADDOJA BINE MASYARAKAT BUGIS

DI DESA KAMPUNG BARU KABUPATEN BARRU



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**NASRAWATI
I0533792115**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NASRAWATI**, NIM 10533 7921 15 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **132 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 24 Dzulhijjah 1440 H / 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)

2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)


4. Dosen Penguji : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. (.....)

2. Ratnawati, S.Pd., M.Pd. (.....)

3. Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd. (.....)

4. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837 / 860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Analisis Makna Mantra *Maddoja Bine* Masyarakat Bugis
di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru
Nama : NASRAWATI
NIM : 10533 7921 15
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marwiah, M.Pd.

Iskandar, S.Pd, M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mumirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NASRAWATI**
NIM : 10533792115
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul : **Analisis Makna Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di
Desa Kampung Baru Kabupaten Barru**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019

Yang membuat pernyataan,

NASRAWATI
10533792115



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NASRAWATI**

NIM : **10533792115**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Judul Skripsi : **Analisis Makna Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di Desa
Kampung Baru Kabupaten Barru**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019

Yang membuat perjanjian,

NASRAWATI
Nim : 10533792115

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan membanggakan apa yang kamu lakukan hari ini

Sebab engkau tidak akan tahu

Apa yang akan diberikan hari esok

Orang-orang yang berhenti belajar

Akan menjadi pemilik masa lalu

Sedangkan orang-orang yang masih terus belajar

Akan menjadi pemilik masa depan

Orang-orang menjadi begitu luar biasa

Ketika mereka mulai berpikir bahwa mereka bisa melakukan sesuatu

Saat mereka percaya pada diri mereka sendiri

Mereka memiliki rahasia kesuksesan yang pertama

Kupersembahkan karya sederhana ini Untuk diriku sendiri sebagai wujud

*Pengabdian dan rasa syukurku kepada Ayahanda Saharuddin, Ibunda Aisyah,
semua keluarga dan sahabat yang senantiasa memanjatkan doa.*

Mereka adalah sumber inspirasi yang terlibat dalam sejarah kehidupanku



ABSTRAK

Nasrawati, 2019. Analisis Makna Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Marwiah dan Pembimbing II Iskandar.

Latar belakang penelitian ini adalah salah satu sastra lama, yaitu mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama yang dianggap sebagai bentuk puisi tertua di Indonesia, dalam penggolongannya sastra lama di Indonesia, diberbagai istilah itu disebut dengan mantra. Sastra lama yang berupa mantra masih dipercayai dan dipelihara oleh beberapa orang di kalangan masyarakat .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berupa tulisan-tulisan, mantra yang didapat dari tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa mantra maddoja bine yaitu : Bismillahi rahmanirahim 3x wamporekko bine lao rigalukku nennia pennorekka ase ridie mupabarakkangekka maega. Adapun ikon-ikon yang digunakan pada saat tradisi Maddoja bine dilakukan yaitu Lilin, Buah pelleng/ kemiri, Buah Pisang, Buah Kelapa.

Kata kunci: mantra, maddoja bine



KATA PENGANTAR

AssalamuAlaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga proposal dengan judul **“Analisis Makna Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis Di Desa Kampung Baru Kab.Barru.”** dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apa pun.

Salawat serta salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang menjadi penerang kehidupan risalahnya. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Munirah., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Marwiah, M.Pd., pembimbing I dan Iskandar, S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan proposal ini.

Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Buat teman-teman tercinta yang selalu setia dalam memberikan motivasi. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2015 yang namanya tak mampu penulis tuliskan satu persatu atas segala dorongan, kerja samanya dan kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Terima kasih kepada saudara-saudara yang selalu membantu dan kepada seluruh keluarga dan teman-teman tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu karena keterbatasan tempat, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jasa-jasa dan sumbangsi pemikiran yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna baik dari bentuk penyusunan maupun isi. Oleh karena itu saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis harapkan untuk perbaikan penelitian proposal ini. Akhir kata semoga proposal ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Makassar, 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KARTU KONTROL I	
KARTU KONTOL II	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERJANJIAN	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian Pustaka	9
A. Penelitian yang Relevan.....	9
B. Karya Sastra	11
C. Mantra.....	16
D. Analisis Struktural	28
E. Maddoja Bine	30
F. Ritual dan Mitos	33
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	38
B. Definisi Istilah	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data ..40.....	
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran serta imajinasi pengarang yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah karya sastra dalam proses berkarya pengarang menggunakan cipta, rasa dan karsa sebagai modal awal pembentukan aktivitas kejiwaan karya sastra merupakan sebuah seni yang dituangkan melalui bahasa, karya sastra ini terdiri dari puisi, prosa dan drama, sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang.

Karya sastra sang pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan-peraturan norma dalam interaksi dengan orang lain sehingga dalam karya sastra terdapat makna tentang kehidupan, untuk itu mengapa sastra cukup banyak digemari oleh penggemarnya karena sastra merupakan bentuk penggambaran dari diri manusia, karya sastra ini adalah sebuah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi, imajinasi merupakan daya berpikir atau angan-angan manusia dengan adanya imajinasi tinggi mampu menghasilkan sebuah karya sastra.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide dan gagasan sehingga karya sastra dapat menjadi fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. karya sastra ini merupakan salah satu disiplin ilmu yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang merupakan refleksi kehidupan manusia. yang ditinjau dari segi sastranya.

Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual.

Karya sastra juga dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam se tulisan yang bernilai seni. Karya sastra adalah

(karya seni) karena itu ada 3 cabang studi sastra yaitu puisi, drama, dan prosa yang bersifat seni pula.

Keberagaman adat dan budaya Indonesia menjadikan negara Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra. Salah satunya ialah sastra lama. Nilai-nilai budaya dan sastra tersebut diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat sampai pada masa modern. Sastra lama terbagi dalam tiga ragam besar yakni puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat (Taum, 2011: 65). Puisi rakyat termasuk di dalamnya yaitu syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. (Danandjaja, 1997: 2-4), dengan judul Buku (Folklor Indonesia) yang mengatakan kebudayaan secara kolektif diwariskan secara turun-temurun dengan versi yang berbeda-beda.

(Taum, 2011:50), yang berjudul Sastra dan Ilmu Sastra, yang mengatakan ilmu sastra adalah segala bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastranya. Menurut Rusyana (1970: 17) yang berjudul Kajian Mengenai Sastra Lisan, yang menyimpulkan bahwa dalam sastra lama daerah, terdapat banyak istilah untuk merujuk pada hal yang berhubungan dengan magis, dengan kekuatan gaib. Istilah tersebut digunakan sesuai fungsinya, misalnya saja mantra untuk mengobati; pelet untuk menarik seseorang agar terpicat; asihan sebagai daya tarik; santet untuk mencelakakan orang; jangjawokan sebagai doa peminta suatu hal.

Sastra lama juga disebut sastra nusantara atau sastra daerah yang kini tersebar di seluruh nusantara dalam jumlah yang cukup besar. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam sastra lama ini masih tersimpan dalam bahasa-bahasa daerah yang umunya berbentuk lisan. Sastra lama ini terancam kepunahannya disebabkan kurangnya perhatian masyarakat akibat nilai-nilai dan sikap hidup yang telah berubah.

Hal ini dipengaruhi dengan perkembangan zaman yang selalu menggunakan logika berpikir, dalam sastra lisan terdapat macam-macam bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda. Salah satu sastra lama adalah mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama yang dianggap sebagai bentuk puisi tertua di Indonesia.

Dalam penggolongannya sastra lama di Indonesia, berbagai istilah itu disebut dengan mantra. Sastra lama yang berupa mantra masih dipercayai dan dipelihara oleh beberapa orang

di kalangan masyarakat. Mantra umumnya tidak disebarkan secara bebas. Biasanya, mantra diwariskan secara turun-temurun atau diwariskan kepada orang terpilih. Jika mantra diwariskan kepada orang terpilih, biasanya ditandai dengan adanya firasat tertentu atau wangsit untuk mewariskannya pada orang lain. sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat. Kajian mengenai sastra lisan dinaungi oleh folklor.

Menurut Danandjaja (2007: 2), folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantuntu.

Menurut (Taum, 2011: 50). Puisi mantra biasanya dibentuk dalam larik-larik yang memerlukan irama pada saat melisankannya, termasuk ke dalam puisi mantra adalah jajampean, jangjawokan, parancah, singlar, dan asihan.

Nazriani (2012: 41), dalam judul bukunya Mantra dalam Upacara Pasendo yang mengemukakan bahwa mantra berdasarkan adalah mantra pengampunan, mantra kutukan, mantra keberkahan pada upacara tertentu, mantra obat-obatan, mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci.

Menurut Danandjaja (1997: 56), dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, tinggi rendahnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Dalam eksistensinya, mantra memiliki manfaat baik bagi dukun maupun masyarakat. Fungsi mantra bagi dukun yaitu: (a) Sebagai media untuk menunjukkan kemampuan, selain menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk bermantra, dukun atau pawang juga mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dibacakannya.

Seorang dukun berusaha bermantra dengan sebaik-baiknya karena dalam proses pemantraan itu ada tugas yang diemban sekaligus, yakni menyampaikan maksud bermantra atau permohonan kepada Tuhan. Ada kepuasan dalam diri sang dukun jika mantra tersebut berhasil. (b) Sebagai media untuk menyebarluaskan agama. (c) Sebagai media untuk menyalurkan hobi. (d) Sebagai media untuk mencari nafkah. (e) Sebagai media untuk penerangan.

Sedangkan Fungsi mantra bagi masyarakat yaitu: (a) Sebagai religi bagi sebagian masyarakat, pada umumnya mantra yang berupa permohonan kepada Tuhan merupakan fungsi religi yang utama. (b) Sebagai pendidikan, misalnya mantra yang berisi permohonan kepada Tuhan dan mantra untuk tumbuh-tumbuhan., Mantra tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa manusia harus patuh, bersyukur, memohon kepada Tuhan Sang Pencipta, agar memelihara, mengatur alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber hidup. (c) Mantra berfungsi secara ekonomi. (d) Mantra berfungsi untuk ekspresi diri. Mengkaji mantra dan konteksnya pada masa sekarang ini masih perlu. Ironinya, di zaman yang serba maju seperti sekarang, banyak yang beranggapan semua hal yang berbau klenik (mistis), mitos, tidak penting karena hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja. Dalam masyarakat Sunda mantra memiliki peranan penting, bahkan di zaman teknologi informasi yang sangat modern pun, mantra masih terasa relevan. Terlepas dari kepercayaan akan kandungan magisnya, dalam mantra terdapat ajaran moral yang tinggi.

Masyarakat perlu bijak dalam memandang mantra, mantra bukanlah budaya masyarakat terbelakang, melainkan ajaran budaya luhur yang telah teruji berabad-abad lamanya. Fakta menunjukkan masyarakat adat yang patuh pada adat-istiadat leluhurnya lebih memiliki daya tahan dalam hidupnya, mereka menjalani hidup lebih tenang, arif dan bijak, pandai memuliakan manusia dan alam, begitu juga tingkat religi mereka sangat mengesankan.

Masyarakat adat tidak pernah kekurangan pangan yang disebabkan gagal panen, seperti masyarakat lain. Masyarakat adat tidak pernah kekurangan air karena alam mereka

jaga dengan baik. Dengan demikian banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari masyarakat adat, salah satunya melalui mantra. Alasan peneliti mengangkat judul seperti Analisis Struktural Makna Mantra Tradisi Lisan Maddoja Bine Masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kab Barru.

Dalam penelitian ini peneliti ingin bermaksud memperkenalkan bahwa mantra yang ada pada masyarakat Kampung Baru Kabupaten Barru masih berkembang sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah mantra maddoja bine masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru.
2. Bagaimanakah makna mantra maddoja bine masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan mantra maddoja bine masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru.
2. Untuk mendeskripsikan makna mantra maddoja bine masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan mengkaji ini dapat memberikan masukan serta inspirasi bagi para peminat karya sastra untuk memperkaya karya sastra dengan adanya mantra yang masih berkembang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan skripsi ini, perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengkajian terhadap beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti untuk mencapai langkah penyusunan kerangka teoretis. Selain itu juga untuk menghindari adanya duplikasi yang sia-sia dan memberikan perspektif yang jelas mengenai hakikat dan kegunaan penelitian dalam perkembangan secara keseluruhan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Duija (2005:120), yang berjudul Sastra Lisan Tanduk dalam hal ini di masyarakat Jawa, selain berfungsi sebagai pelipur lara, juga berfungsi sebagai nasihat dan makna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sastra Lisan Tanduk merupakan sastra lisan yang ditampilkan pada saat kenduren(hajatan), oleh karena itu masyarakat Jawa menganggap bahwa sebelum dibacakan Tanduk hajatan tersebut belum dikatakan sah

Penelitian yang dilakukan oleh Muliani (2008) yang berjudul Struktur Metafora dalam Gurindam Dua Belas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliani dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu mempunyai perbedaan dengan bahasa lainnya. Bahasa Melayu lisan maupun tulisan, bahasa Melayu banyak menggunakan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora. Gaya bahasa Metafora yang merupakan gaya bahasa perbandingan yang masih mempunyai keunikan-keunikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman, (2005) yang berjudul Metafora dalam Mantra Minangkabau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mantra dalam bahasa Minangkabau berpedoman kepada teori dengan melalui alat pertukaran kata tempat, analisis ini mencakup tentang bentuk sapaan dalam mantra Minangkabau yang berbentuk Promina, Metafora yang

merupakan jenis majas perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Metafora merupakan istilah yang konkret yang digunakan untuk menyatakan sikap tentang suatu ide.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dkk, (2001) yang berjudul Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh dalam penelitian ini terdapat masalah yang diangkat yang meliputi (a) struktur mantra dalam bahasa aceh, (b) kegiatan-kegiatan upacara ritual yang menggunakan mantra, (c) tujuan dan fungsi mantra (d) pemakai mantra (e) jumlah mantra yang masih ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena yang unik dan menarik yang terjadi di masyarakat Aceh yang membahas tentang mantra pengasih luhur, yang sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengkaji struktur dan fungsi struktur mantra yang meliputi unsur judul dan unsur pembuka.

2. Karya Sastra

a. Pengertian Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta; akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Akhiran –tra biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka, dari itu sastra dapat berarti ‘alat untu mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Awalan su- berarti ‘baik, indah’ sehingga sastra dapat dibandingkan dengan belles-lettres (Teuuw 1984:23). Dengan judul buku Sastra dan Ilmu Sastra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu sastra merupakan pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra, objek ilmu sastra adalah kesusatraan yang menyebabkan sebuah ungkapan bahasa termasuk sastra

Selain arti etimologis di atas, arti yang dikandung oleh kata sastra dapat pula dipahami dari pengertian yang diutarakan dengan dasar beberapa pandangan berikut. Bagi sebagian orang, sastra dinilai sebagai kreasi seni yang mengandung nilai-nilai luhur, nilai moral, yang berguna untuk mendidik umat. Sebagian orang, menilai sastra sebagai kreasi seni yang didorong oleh gejolak batin yang bersifat individual.

Pandangan yang sangat awal sekali dikemukakan oleh Horace (Ismawati 2013: 3) yang berjudul Pengajaran Sastra bahwa sastra adalah dulce et utile, yakni sesuatu yang indah dan bermakna. Lebih jauh lagi, dinyatakan oleh Semi (2008: 2), yang berjudul Metode

Penelitian Sastra. Sastra dapat dipandang sebagai suatu objek yang memiliki dua fungsi pokok, yaitu menyampaikan ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia. Selain itu, sastra berfungsi pula untuk menampung ide, teori, emosi, sistem berpikir, dan pengalaman keindahan manusia.

Jabrohim, 2003:8) yang berjudul Metode Penelitian Sastra. Peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra sangat diperlukan, karena sastra berkembang cepat dalam perkembangan ilmu dunia. Perkembangan sastra dilatarbelakangi oleh persepsi tentang ciptaan yang bernama sastra itu sendiri. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan suatu metode ilmiah. Keilmiahan penelitian sastra tersebut ditentukan oleh karakteristik kesastranya.

Sejalan dengan pendapat . Budianta dkk, 2002: 19) yang berjudul Membaca Sastra. Peneliti menyimpulkan bahwa sebuah karya sastra itu tidak hanya menghibur karena sastra menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan, kesedihan dan air mata tapi juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan, dan agama.

Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan yang bermediumkan bahasa. (Nurgiyantoro, 2009:39). Salah satu karya Sastranya adalah novel, novel merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna sesuai dengan konvensi ketandaan, maka analisis struktur tidak dilepaskan dari analisis semiotik novel yang menyajikan cerita fiksi didalamnya.

Menurut Ratna (2005:312), yang berjudul Sastra dan Cultural Studies. Peneliti ini menyimpulkan bahwa hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan, imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan.

b. Jenis-jenis sastra

1) Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poimena* yang berarti membuat, puisi yang berarti pembuatan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batin. Aminuddin (2011:134) yang berjudul *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Peneliti menyimpulkan bahwa apresiasi sastra merupakan suatu penghargaan terhadap karya sastra yang diawali dengan pemahaman nilai-nilai keindahannya.

Bulton (1979: 8) yang berjudul *Pengajaran puisi*. Peneliti ini menyimpulkan bahwa puisi dibangun atas dua unsur yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi, struktur fisik secara tradisional disebut elemen bahasa sedangkan struktur batin puisi secara tradisional disebut makna puisi. Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias, pencitraan, dan persajakan, sedangkan struktur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, suasana, amanat.

Munurut Waluyo (1995:25), yang berjudul *Teori dan Apresiasi Karya Puisi*. Peneliti ini menyimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Puisi adalah bentuk kesusasteraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif (Luxemburg 1989:71), yang berjudul Puisi-Puisi Klasik. Peneliti ini menyimpulkan bahwa puisi merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya, dan lain-lain.

(Situmorang, 1981:7), yang berjudul Puisi dan Metode Penerapannya yang menyimpulkan bahwa Puisi merupakan karya sastra, maka fungsi estetikanya dominan dan didalamnya ada unsur-unsur estetika. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuhitan, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya (Pradopo, 2007: 315), yang berjudul Ringkasan Buku Pengkajian Puisi. Peneliti ini menyimpulkan bahwa Puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan sepele dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam.

Puisi adalah salah satu bentuk komunikasi, di antara berbagai bentuk komunikasi lainnya. Dalam komunikasi terlibat unsur pengirim pesan, medium. Puisi juga dibagi dalam dua bagian yaitu puisi lama dan puisi baru:

1) Puisi lama

Puisi lama adalah puisi yang terkait oleh aturan-aturan tertentu yaitu; terkait oleh jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, adanya persajakan atau rima, terdapat banyak suku katadalam tiap baris dan juda adanya rima.Puisi lama tebagi menjadi beberapa bagian sejalan dengan pendapat Takdir (1979:32), yang berjudul Puisi Lama. Peneliti ini menyimpulkan bahwa puisi ialah sebuah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh sebuah irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait.

Puisi lama merupakan pancaran dari ekspresi kehidupan masyarakat lama. memiliki ikatan yang erat dengan tradisi atau adat-istiadat yang menentukan segala perbuatan, perkataan dan hubungan antara anggota masyarkat. Puisi lama belum

mengenal tulisan, maka dari itu pewarisan dan penyebaran sastra lisan dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

Puisi lama merupakan karya sastra yang bersifat anonim atau tanpa nama hal ini disebabkan masyarakat lama memiliki sipat kolektif atau gotong-royong berdasarkan pembagiannya kesusastraan menurut zamanya karya sastra berbentuk mantra, bidal, pantun, kilat, talibun, seloka, gurindam, syair, bentuk-bentuk puisi lama yang berasal dari Arab dan Persia digolongkan ke dalam puisi lama.

- a) Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, bersifat lisan, sakti atau magis, adanya perulangan, metafora merupakan unsur penting, bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.

3. Mantra

a. Pengertian mantra

Mantra berasal dari kata sansekerta yaitu mantra atau manir yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Ved, yaitu kitab suci umat. Mantra biasanya dikenal sebagai serapah, jampi, atau seru. Mantra adalah kata-kata yang dipercayai mempunyai kekuatan mistis atau gaib, mantra juga termasuk dalam puisi lama/tua yang di dalam masyarakat dianggap sebagai sebuah karya sastra, tetapi lebih berhubungan dengan adat dan istiadat dan kepercayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Solichati (2003) yang berjudul Doa dan Mantra Sesaji Manten di desa Kaliman Wetan, kecamatan Kaliman kabupaten Purbalingga (Suatu Kajian Struktur dan Makna). Peneliti menyimpulkan bahwa doa, diucapkan dalam rangka kegiatan magis. Doa diucapkan dengan suara keras dan susunan kata-katanya berirama sehingga lebih mudah dihafal dan diingat. Di dalam mantra biasanya terkandung kata-kata yang dirasakan mempunyai daya magis. Kata mantra sering juga dihubungkan dengan japa dan japa mantra. Mantra dilafalkan dengan pelan-pelan, bahkan bisa juga diucapkan dalam batin.

Mantra dianggap sebagai kalimat permohonan dan pemujaan kepada Tuhan, serta ada juga yang ditujukan kepada makhluk halus guna dimintai bantuannya. Konon

dalam masyarakat tradisional sebuah mantra memiliki kekuatan gaib atau daya magis. Dengan mantra, alam pikiran manusia berhubungan dengan hal-hal supranatural, sehingga dengan membaca mantra sesuatu yang tidak mungkin terjadi dapat menjadi kenyataan. Hal tersebut menjadi patokan bahwa suatu mantra pasti terdapat sesuatu yang dapat menghipnotis atau mengsuggesti orang yang akan dikenai mantra

Mantra adalah puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa. Apabila dalam hidupnya orang menemui permasalahan yang tidak dapat dipecahkan melalui akal dan pikiran, maka mereka akan mempergunakan mantra dengan mengharapakan tujuan yang akan dicapai.

Dalam pembagian ini atas (Badudu,1982:12), yang berjudul Sari Kesusatraan Indonesia yang menyimpulkan bahwa mantra adalah bentuk permulaan puisi. (Arief, 1976:12), yang berjudul Mantra Pengasih yang menyimpulkan bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang mengandung daya gaib dan diciptakan sebagai terobosan untuk mengatasi problem-problem sosial ,mantra pengasih terdapat hal-hal pokok yaitu komponen yang menarik

(Elmustian 2001:6) yang berjudul Puisi Mantra yang menyimpulkan bahwa mantra sebagai permulaan bentuk puisi tradisional. Sebagai salah satu puisi tradisional mantra juga memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan jenis puisi tradisional lainnya. Dari segi bahasa misalnya, mantra menggunakan bahasa yang sukar dipahami. Ada kalanya, dukun atau penutur sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang ia baca, ia hanya memahami kapan mantra tersebut dibaca dan apa tujuan atau kegunaannya. Dari segi penggunaan, mantra sangat eksklusif, tidak boleh dituturkan atau dilafalkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan tabu.

Menurut Rizal (2010:1) yang berjudul Apresiasi Puisi dan Sastra yang mengatakan mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Peneliti menyimpulkan bahwa mantra merupakan sastra lisan yang perkembangannya secara lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut.

Mantra adalah dua istilah yang telah resmi pemakainnya dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karena itu orang kadang-kadang menyamakan doa dengan mantra dan doa adalah istilah saja, sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakain bahasanya, apabila ditinjau dari segi tinjauan mantra dan doa mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengandung arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan namun demikian kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonim. Kebaburan perbedaan makna antara mantra dengan doa tidak menghalangi orang mengidentifikasi mantra maupun doa secara terpisah seperti berikut ini.

Mantra merupakan susunan atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Mantra diucapkan seorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti tentang mantra selain itu mereka (dukun) juga dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai orang yang disampaikan yang mampu berhubungan oleh makhluk gaib.

Proses penyebarannya melalui tuturan dari mulut ke mulut. Mantra yang merupakan bagian dari sastra lisan tidak dibaca sembarang orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:42), yang berjudul Mengetahui Sastra Indonesia Melalui Novel yang menyimpulkan bahwa mantra berbeda dari pantun, syair dan gurindam, mantra tidak dapat diungkapkan atau dibaca sembarang orang. Begitu juga halnya dengan mantra yang merupakan sastra lisan masyarakat setempat yang tinggal di desa Kampung Baru Kab Barru juga hanya boleh dilakukan atau dibacakan oleh yang manag atau dukun saja karena pembacaan mantra memiliki efek.

Mantra adalah kata-kata yang mengandung khitmad kekuatan gaib biasanya yang mengucapkan mantra tersebut adalah seorang pawang yang memang sudah ahli.

Mantra sebagai bentuk puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia. Kata dan kalimatnya tetap merupakan aturan yang tidak bisa ditawar lagi kedua pendapat yang dikemukakan tadi, mengartikan mantra sebagai : (a) perkataan atau

ucapan yang dapat mendatangkang daya gaib (b) Susunan kata-kata berunsur puisi (rima, irama), yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.

Hal tersebut disebabkan oleh kondisi dari manusia itu sendiri serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba kata-kata dalam mantra dianggap mengandung kekuatan gaib. Yusuf (2001:213-216), yang berjudul Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa. peneliti menyimpulkan bahwa mantra ditunjuk kepada makhluk gaib. Maka kalau dihadapkan kepada manusia itu menjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan bahkan tidak mempunyai arti yang dipentingkang dalam sebuah mantra adalah bukunya bagaimana dapat memahaminya akan tetapi bagaimana dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia senada dengan pendapat tersebut diatas (Suproto,1993:48), yang berjudul Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa. Peneliti menyimpulkan bahwa mantra merupakan bentuk puisi lama yang mempunyai atau dianggap dapat mendatangkang kekuatan gaib yang biasanya dianjurkan atau diucapkan oleh pawang untuk menandingi kekuatan yang lain.

Selanjutnya menurut Djamaris (1990 :20), yang berjudul Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik. Peneliti menyimpulkan bahwa karya-karya yang tersirat pada priode sastra tradisional atau sastra lama yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib dan sakti, mantra mengandung tantangan atau kekuatan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami sehingga ia kadang-kadang tidak dipahami karena ia telah merupakan permainan bunyi dan bahasa belakang. sebagai sebuah mantra ia mesti mempunyai sifat-sifat yang ada pada sebuah mantra. Bahasa-bahasa mantra tidak mudah dipahami bahwan tidak mungkin tidak mempunyai arti nominal berupa pertentangan.

Mantra adalah unsur irama yang berpola tetapi perwujudanya dapat berupa pertentangan yang berselang seling atau suku yang panjang dengan suku yang tidak beraksen.

Suatu mantra yang diucapkan dengan tidak semestinya. Salah lagunya dan sebagainya maka hilang pula kekuatannya, mantra bukanlah bagaimana orang dapat memahaminya tetapi kenyataannya sebagai sebuah mantra kemanjurannya sebagai sebuah mantra juga tidak meminta untuk dipahami karena tidak ada persoalan pemahamannya.

Mantra adalah karya sastra lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia yang berisikan pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau pun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, binatang-binatang ataupun tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah sastra. Sudjirman (1985 :58) yang menyimpulkan bahwa mantra mengandung tantangan atau kutukan terhadap sesuatu yang merugikan manusia , mantra adalah puisi magis yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.

Ada dua pandangan terhadap mantra yang menggolongkan sebagai karya sastra yang tidak mengakui mantra mereka akan mempergunakan mantra-mantra dengan mengharapkan tujuan akan tercapai.

Jadi bukan hanya mantra bahkan karya sastra lainnya pun tanpa dihadapkan oleh pembaca/pendengarnya tidak berarti apa-apa dan hanya merupakan benda mati belakang apabila karya puisi sudah dibaca masih belum tentu dapat dimengerti. Dilihat dari segi bentuknya mantra sebagai diksi-diksi yang terpilih dan sangat kuat, yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

b. Ciri-ciri Mantra

- a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki irama.
- b. Isi mantra berhubungan dengan kekuatan gaib
- c. Berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu
- d. Mantra didapat dari cara gaib seperti keturunan atau mimpi atau bisa juga diwarisi dari perguruan yang diikuti
- e. Mantra mengandung rayuan dan perintah
- f. Mantra memakai kesatuan pengucapan

- g. Mantra adalah sesuatu yang utuh dan tidak bisa dipahami melalui setiap bagiannya
- h. Didalam sebuah mantra terdapat kecenderungan atau khusus pada setiap kata-katanya
- i. Mantra mementingkan keindahan permainan bunyi

c. Macam-Macam mantra

(a) Mantra penjaga diri

Mantra adalah mantra yang digunakan untuk menangkis hal-hal berbahaya yang mungkin akan datang kepada diri seseorang, mantra penjaga diri biasanya digunakan ketika seseorang akan berpergian jauh atau pergi merantau ke hutan dan pergi ke laut sampai saat ini masih banyak orang menggunakan mantra penjaga diri sebagai pelindung dirinya dari kemungkinan bahaya yang akan datang kepadanya .

(b) Mantra pemikat diri.

Merupakan mantra yang bertujuan untuk memperoleh perhatian di tengah orang banyak pada suatu acara atau kegiatan massal.

(c) Mantra Pagar Diri.

Mantra pagar diri adalah jenis mantra yang digunakan sebagai perisai diri supaya orang tidak dapat membinasakan dirinya atau orang-orang.

(d) Mantra pengasih

Mantra pengasih adalah jenis mantra cinta kasih. Mantra ini biasanya digunakan untuk memikat seseorang agar jatuh hati kepada yang membaca mantra tersebut.

(e) Mantra pengobatan

Mantra pengobatan adalah jenis mantra yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit.

d. Fungsi Mantra

Fungsi mantra dalam jenis itu sendiri dalam masyarakat bugis barru bisa berfungsi dalam hubungannya dengan kekeluargaan, kecantikan, pengobatan, cinta kasi, mata pencarian, kekebalan, dan keagamaan jadi setiap mantra memiliki fungsi tersendiri.

Fungsi mantra maddoja bine bagi masyarakat di desa kampung baru Kabupaten Barru terdiri atas fungsi budaya, kepercayaan, pendidikan, dan fungsi sosial. Keberadaan

dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan mantra dalam kehidupan sehari-hari khususnya mantra Maddoja bine termasuk ke dalam satu di antara fungsi budaya mantra.

Mantra Maddoja Bine sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Kampung Baru mereka menunjukkan bahwa adanya kepercayaan masyarakat kepada kekuatan gaib pada sebuah mantra. Orang yang pandai dalam menggunakan mantra ini atau biasa disebut dukun. Fungsi religius ini dapat dilihat dari larik-larik mantra Maddoja bine. Pada setiap larik mantra, pembuka dan penutup mantra selalu di dahului dan diakhiri dengan bismalah dan kalimat Laailaahaillah dan muhammadarrasulullah

e. Unsur Pembangun Mantra

Struktur mantra tidak memiliki pola umum tetapi mantra memunyai komponen atau komposisi pembentuk dan unsur pembangun unsur bahasa mantra, mantra tersusun dari unsur-unsur yang membentuk struktur yang disebut struktur mantra unsur-unsur tersebut saling menjalin secara erat dan sistematis sehingga membentuk kesatuan dan keutuhan karya sastra.

Noeradyo (2008), Kesatuan dan keutuhan dianggap penting karena karya sastra pada dasarnya merupakan susunan yang sistematis. Secara garis besar, struktur mantra terdiri atas enam unsur atau bagian. Keenam unsur yang membentuk struktur mantra tersebut meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup.

1. Unsur judul

Unsur Judul merupakan salah satu unsur pokok yang terdapat pada mantra. unsur judul mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang diasumsikan dapat mencerminkan tujuan mantra yang bersangkutan. Meskipun demikian, tidak sedikit judul mantra yang sulit dicari korelasinya dengan isi atau maksud mantra tersebut.

2. Unsur Pembuka

Dalam strukturnya, setiap mantra memiliki unsur pembuka. Unsur pembuka tersebut tidak menggunakan kata-kata bahasa Jawa, tetapi menggunakan kata-

kata yang diambil dari bahasa Arab. Bahkan, unsur pembuka pada sebuah mantra berasal dari doa-doa yang digunakan oleh umat Islam. Unsur pembuka pada mantra biasanya menggunakan kata Bismillahir rahmanir rahim. Ucapan tersebut tidak hanya digunakan sebagai unsur pembuka pada satu jenis mantra. tetapi juga digunakan pada semua jenis mantra, termasuk mantra jenis sihir yang digunakan untuk mencelakai orang.

3. Unsur Niat

Selain unsur judul dan unsur pembuka, mantra juga mengandung unsur niat. Unsur niat tidak hanya terdapat pada salah satu jenis mantra, tetapi juga terdapat pada semua jenis mantra. Dikatakan sebagai unsur niat karena bagian ketiga struktur mantra tersebut menggunakan kata kunci niat. Kata niat ini juga dapat dikaitkan dengan ungkapan yang menyebutkan bahwa “segala sesuatu bergantung pada niatnya”. Selain kata niat, pada unsur niat ini juga terdapat frase yang menunjukkan judul mantra.

4. Unsur Sugesti

Unsur keempat yang membangun struktur mantra adalah sugesti. Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau analogi yang oleh dukun dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu untuk membantu membangkitkan potensi kekuatan gaib pada mantra. Artinya, sebelum sampai pada inti mantra, ada bagian yang berisi sugesti atau analogi yang berbeda-beda antara satu mantra dan mantra lainnya. Unsur sugesti yang terdapat dalam sebuah mantra berbeda dengan mantra yang lainnya.

5. Unsur Tujuan

Unsur kelima yang membangun struktur mantra adalah unsur tujuan. Tujuan adalah muara atau maksud yang ingin dicapai oleh pamantra dalam penggunaan mantra. Tujuan yang terkandung dalam mantra yang satu dengan lainnya terdapat perbedaan.

6. Unsur Penutup

Unsur terakhir yang membangun struktur mantra adalah unsur penutup. Sebagaimana unsur pembuka mantra, unsur penutup juga tidak menggunakan kata-kata

bahasa Jawa, tetapi kata-kata bahasa Arab. Unsur penutup mantra berasal dari unsur penutup doa yang digunakan oleh umat Islam. Meskipun diambil dari tradisi Islam, unsur penutup mantra tersebut tidak hanya berlaku untuk mantra-mantra yang cenderung baik saja, tetapi juga berlaku untuk mantram mantra yang bersifat keji sekalipun.

4. Analisis Struktural

a. Pengertian analisis struktural

Analisis struktural meruakan bagian dari kritik sastra yang mendekati untuk menemukan tata bahasa dalam sebuah karya sastra, analisis struktural lebih memfokuskan perhatian kepada teks (text-centered), tetapi analisis struktural melepaskan diri dari keterbatasan sudut pandang atau penilaian evaluatif.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi saja, namun lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Teeuw (1988:135) bahwa pada prinsipnya analisis struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan apa yang dianalisis dengan cermat, teliti dan semendetail mungkin dan mendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari semua aspek karya sastra yang bersama menghasilkan makna menyeluruh. Struktur karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung

Strukturalisme berasal dari linguistik Ferdinand yang merupakan suatu cara berfikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi tentang

struktur, mengkaji fenomena mitos dan ritual untuk melihat tanda. Yang menjadi objek kajian teori strukturalisme adalah sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur berbagai hubungan unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu. Analisis yang seksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan menghasilkan suatu pengetahuan tentang sistem sastra.

Teori struktural sastra tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai objeknya kajiannya. Yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu, namun studi sastra struktural beranggapan bahwa konvensi tersebut dapat dilacak dan dideskripsikan dari analisis struktur teks sastra itu sendiri secara otonom, terpisah dari pengarang ataupun realitas sosial.

Analisis yang seksama dan menyeluruh terhadap Pendekatan struktural terhadap karya sastra sesungguhnya sama tuanya di dunia barat dengan politik sebagai cabang ilmu pengetahuan.

Pendekatan struktural berangkat dari pandangan kaum strukturalisme yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang unsurnya terjalin secara erat dan berhubungan antara satu dan lainnya.

Karya sastra merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Sebagai kesatuan yang utuh, maka karya sastra dapat dipahami maknanya jika dipahami bagian-bagiannya atau unsur-unsur pembentuknya, relasi timbal balik antara bagian dan keseluruhannya. Struktural genetik lahir sebagai wujud ketidakpuasan terhadap teori struktural yang melihat karya sastra sebagai sesuatu yang otonom.

5. Maddoja Bine

a. Pengertian Maddoja Bine

Maddoja bine merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan petani Bugis Barru sebagai bentuk penghormatan kepada sangiang serri (dewi padi menurut orang Bugis). Dalam bahasa Bugis maddoja berarti 'begadang atau berjaga, tidak tidur'; bine berarti 'benih.' Sejalan dengan pendapat Yunica Damayanti 2016 yang berjudul Tradisi Masyarakat Soppeng yang mengatakan Maddoja Bine merupakan ritual yang dilakukan sejak zaman dahulu kala dan dilakukan secara turun temurun, maddoja bine dilakukan ini sampai sekarang, dan rutin dilakukan sebelum menanam padi disawah.

Ritual maddoja bine adalah berjaga di malam hari menunggu benih padi yang diperam, sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut diadakan massureq.

pembacaan Sureq La Galigo (sebuah karya sastra, dengan satuan kaki matra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik, yang menceritakan kisah asal usul atau proses awal keberadaan manusia Bugis di dunia).

Menurut pendapat Arifuddin 2017, yang berjudul Sejarah La Galigo. Peneliti menyimpulkan bahwa La Galigo adalah sebuah karya sastra yang terbentang sepanjang zaman, yang panjangnya melebihi mahabrata. Kisah yang sempat menjadi kepercayaan di antara masyarakat dan kisahnya turun-temurun diwariskan.

Pembacaan dilakukan dengan cara berlagu (resitasi). Massureq menjadi medium untuk menghibur dan mengiringi keberangkatan sangiang serri ke tempat persemaiannya. Selain sebagai hiburan, massureq dalam ritual maddoja bine, juga menjadi media transmisi pengetahuan dan petuah-petuah dari orang tua. Menurut pendapat Hamid (2018), yang berjudul Mitos Sangging Serri yang bersumber dari nilai-nilai luhur. Peneliti menyimpulkan bahwa sangging Serri merupakan penjelmaan dari dewi padi yang diyakini masyarakat bugis bahwa sangging serri merupakan anak dari Batara Guru.

Pelaksanaan maddoja bine merupakan upaya membujuk sangiang serri bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani

melepas kepergian sangiang serri seraya mendoakan agar Sangiang Serri sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat itulah bulir-bulir benih padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan mantra. Dengan massureq, sangiang serri diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengemban tugas menjadi sumber energi kehidupan manusia. Sebaliknya sangiang serri pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial di antara mereka. Oleh karena itu sangiang serri hanya akan datang tinggal menetap pada masyarakat (petani) yang memuliakannya dan berperilaku baik. Dalam aspek pertanian padi sawah, ritual dapat ditafsirkan sebagai upaya mensahkan.

berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Selain itu para petani mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada dewi padi (Sangiang Serri). Karena itu, bila seorang akan mulai turun sawah, mereka mengadakan persembahan kepada Dewata dalam bentuk ritual, sehingga petani pun akan mendapat imbalan hasil panen yang baik.

Dengan Maddoja bine manusia bugis tetap menghidupkan religi lokal mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan (religi) orang bugis yang terwujud dalam berbagai tradisi hingga kini masih menjiwai dan memengaruhi hasrat sosial budaya masyarakat bugis. Bagi pendukungnya, tradisi yang mereka lakukan hanya mengikuti apa yang telah dijalankan oleh orang tua mereka sebelumnya. Pelaksanaan maddoja bine, yakni menjadi alat pengingat, cara menyimpan, mengawetkan, dan menyampaikan segala pengetahuan (kearifan lokal) manusia bugis. Kelanjutan sebuah tradisi tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakat pendukungnya, karena tradisi seperti maddoja bine tidak berada dalam ruang hampa. Sebuah tradisi berinteraksi, berhadapan, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor disekitarnya seperti agama dan politik. Tradisi bukan semata-mata sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, melainkan sesuatu yang dibentuk, dikonstruksikan, dinegosiasikan dengan berbagai kepentingan. Ia tidak serta merta, diterima begitu saja oleh generasi berikutnya. Tetapi akan selalu dinegosiasikan oleh generasi pewarisnya sesuai dengan konteks zamannya dan di tempat mana tradisi itu bertumbuh (pemaknaan tradisi kini dan di sini).

b. Ritual Dan Mitos

Ritual dan Mitos Ritual diartikan sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Biasanya dalam suatu ritual atau upacara religi terdapat tindakan-tindakan atau laku. Tindakan tersebut merupakan rangkaian atau kombinasi dan gabungan dari satu, dua atau beberapa laku seperti doa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi

(Koentjaraningrat dkk, 1984, 190). Ritual merupakan tindakan simbolik yang memperlihatkan cara bagaimana suatu komunitas mengaktualisasikan apa yang dikatakan oleh sistem pengetahuan dan keyakinan komunitasnya. Ritual sering disebut sebagai upacara yang mempunyai nilai keramat atau "sacred value", dan dilakukan secara khidmad atas dasar getaran jiwa yang biasa disebut dengan emosi keagamaan. Biasanya dalam suatu upacara terdapat persembahan berupa sesajen yang diperuntukkan kepada kekuatan gaib dan supranatural. Dengan persembahan sesajen itu diharapkan terjalin kerjasama antara manusia dengan kekuatan gaib tersebut. Sajian atau offering kepada para dewa atau kepada para makhluk halus pada umumnya mempunyai fungsi sebagai suatu pemberian untuk mengukuhkan suatu hubungan antara si pemberi dan si penerima, tindakan ini merupakan simbol for communication.

James Dananjaya (2003) mengungkapkan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dipandang suci oleh pemiliknya. Mitos dapat dianggap sebagai pencerminan sistem ideal masyarakat, yang meliputi sistem pengetahuan, pandangan, dan kepercayaan suatu masyarakat. Bahkan, Malinowski menyebut arti pentingnya mitos sebagai piagam kepercayaan (charter of belief) bagi komunitas. (Lessa, 1979, 248). Mitos menjadi wadah simbolik yang berfungsi membungkus dan menyimpan makna kultural yang melaluinya masyarakat mengekspresikan gagasan, pandangan, serta sistem keyakinannya. Mitos biasanya berkaitan dengan fenomenafenomena religi (sistem kepercayaan).

Menurut Koentjaraningrat (1974) terdapat empat unsur penting dalam setiap sistem religi, yaitu emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku serba religius; sistem kepercayaan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, maut dan sebagainya; sistem-sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib dan kelompok keagamaan (umat penganut agama yang bersangkutan) yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara keagamaannya. masyarakat di mana tradisi tersebut dilaksanakan. Dinamika sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan pelaksanaan tradisi. Pada mulanya pelaksanaan maddoja bine merupakan bagian dari ritual komunal dalam satu wanua (kampung). passureq (pembaca sureq), dan sandro wanua (dukun yang memimpin ritual adat) menjadi pelaku utama ritual pertanian. Ketika sistem kerajaan berganti dengan sistem pemerintahan Republik Indonesia dan aset-aset kerajaan berupa galung arajange hilang, berakibat pada meredupnya pelaksanaan tradisi pertanian.

Ritus agraris yang dulunya dilaksanakan secara komunal kemudian menjadi ritual individu petani. Karena keberadaan pranata adat tidak lagi berfungsi, sehingga beberapa tahapan tradisi tidak dapat dilaksanakan. Begitu pun dengan keberadaan sandro wanua yang digantikan anreguru (Imam kampung), sehingga unsur Islam muncul dalam maddoja bine, seperti pembacaan doa secara Islam, pembacaan Alquran dan barzanji. Bentuk ritualnya pun berubah, dari ritual komunal menjadi ritual individu petani, pelaksanaan maddoja bine masih dilangsungkan secara komunal.

c. Fungsi Maddoja Bine

Fungsi utama pelaksanaan maddoja bine adalah sebagai ritual. Ritual pada umumnya merupakan kegiatan kolektif, ditujukan kepada yang gaib, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kemujaraban dan pertolongan. Ritual biasanya menggunakan bahasa atau tanda simbolik, sesajen, dengan pelaku dan penontonnya yang hadir sebagai partisipan. Selain berfungsi sebagai ritual, maddoja bine juga mengembang beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut. Fungsi Sosial hal ini dapat terlihat saat pelaksanaan maddoja bine yang secara komunal/kolektif melibatkan berbagai lapisan masyarakat

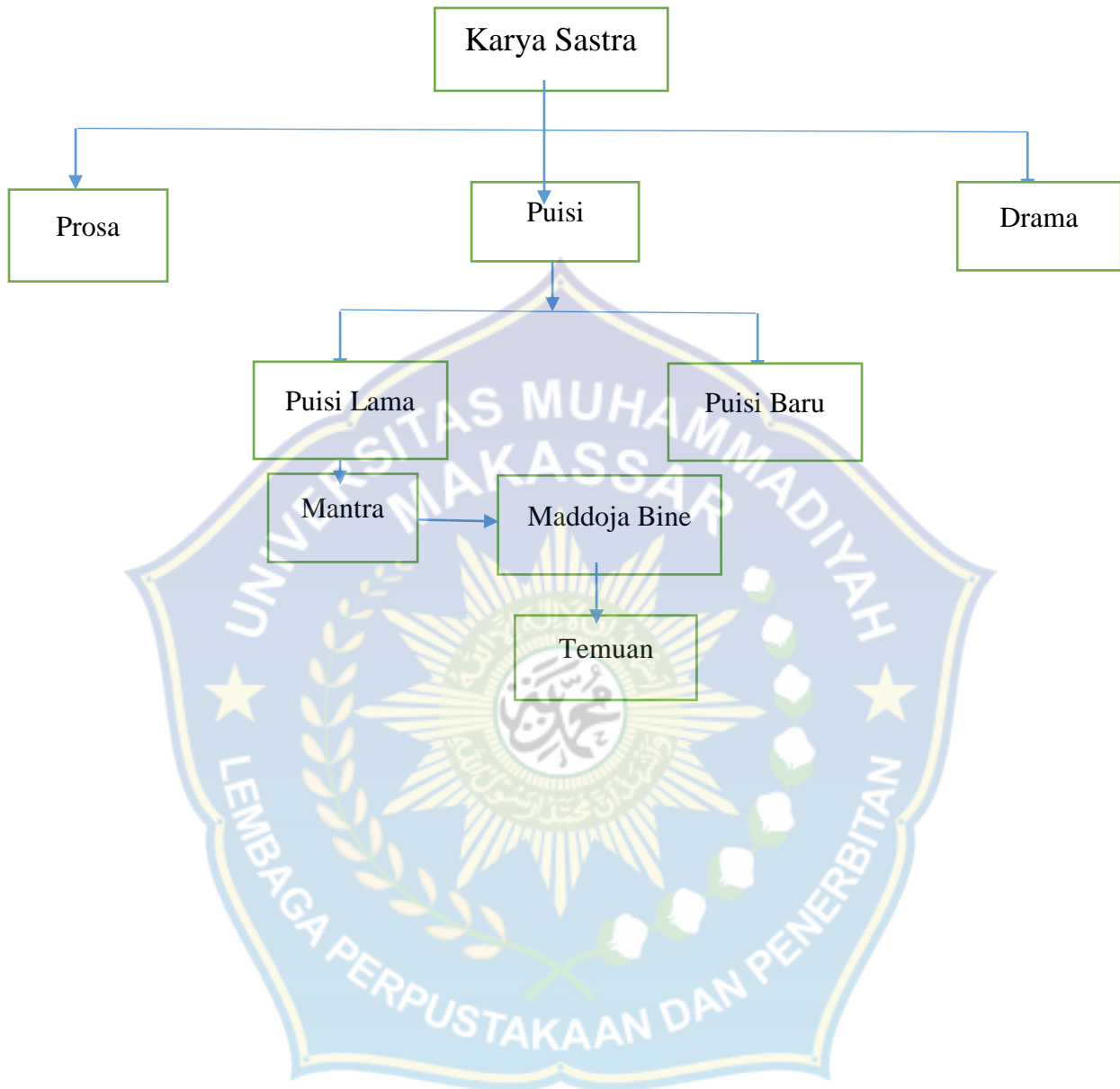
karena sebelum melaksanakan maddoja bine, beberapa ritual pertanian dilakukan seperti tudang sipulung (duduk bersama bermusyawarah). Dengan melakukan tradisi maddoja bine, masyarakat diingatkan agar senantiasa menjaga keharmonisan relasi sosial di antara mereka sebagaimana yang disyaratkan sangiang serri.

Kerangka Berpikir

Keterkaitan antara masalah yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang diteliti dijelaskan pada bagian kerangka konseptual. Pada penelitian ini kerangka pikir yang disajikan singkrong dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. masalah dan teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Pada penelitian ini masalah yang menjadi acuan penelitian adalah. Analisis makna mantra maddoja bine masyarakat bugis di desa kampung baru kabupaten barru. Adapaun bagan dan kerangka berpikir seperti yang telah dijelaskan dapat dilihat di bawah ini.



Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat uraian yang tidak bisa di ubah ke dalam bentuk angka-angka. Boglan dan Taylor (Maleong 2010) yang medefinisikan bahwa penelitian kualitatif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan orang lain yang perilaku yang dapat diamati. penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif, yang metode bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa gejala atau kelompok tertentu, dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dapat memaparkan tentang masalah yang terjadi akibat mempercayai adanya mantra.

Dengan demikian proses penelitian yang terjadi di masyarakat baru saya dapat menjelaskan bahwa di kabupaten baru rata-rata masih mempercayai adanya mantra atau baca-baca.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah salah satu bentuk unsur yang dapat membangun proses penelitian ini sehingga proses penelitian ini dapat selesai definisi istilah tersebut antara lain:

1. Mantra merupakan salah satu bentuk perbuatan yang sangat tercelah dan dibenci oleh Allah seperti yang kita lihat dan kenal di masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu maksud baik maupun maksud tidak baik dalam dunia sastra mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang mengandung daya magis, pada awalnya mantra adalah salah satu bentuk yang religious yang sakral, mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan. salah satu hal yang menyebabkan mantra masuk dalam kesastraan lisan Indonesia adalah bahasa mantra berirama dan sangat indah mantra ini biasanya berisi pujian dan cara penyampaian kalimatnya sangat halus.

2. Maddoja bine merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan petani Bugis Barru sebagai bentuk penghormatan kepada Sangiang Serri (Dewi Padi menurut orang Bugis). Dalam bahasa Bugis maddoja berarti ‘begadang atau berjaga, tidak tidur’; bine berarti ‘benih.’

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa tulisan-tulisan dan gambar dari hasil wawancara dan hasil observasi dan bukan berupa angka-angka.

2. Sumber data

Sumber data yang peneliti ambil didapatkan dari pengumpulan-pengumpulan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah pada penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sempit observasi dilakukan sebagai kegiatan untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan responden dengan kata lain peneliti ini menggunakan teknik observasi non partisipasi

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat oleh atau direkam dengan alat perekam, wawancara langsung ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan langsung dari responden

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui dokumen-dokumen tertulis seperti arsip-arsip foto maupun gambar-gambar yang terkait dengan peneliti ini bertujuan untuk melengkapi data sehingga data yang diperoleh lebih beragam.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif metode ini menggunakan keadaan fenomena yang diperoleh dalam bentuk kata-kata untuk diperoleh sebuah kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) bahwa ada tiga tahap analisis data yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Tahap reduksi dilakukan setelah data terkumpul melalui observasi, tes, penugasan, dan wawancara pada akhir setiap siklus. Maka data yang terkumpul diadakan penyeleksian, pengodean, dan pengklasifikasian data. Reduksi data harus mengacu pada masalah yang ada pada penelitian dan semua data yang dibutuhkan untuk menjelaskan masalah tersebut.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah direduksi. Data yang terpilih dipaparkan dalam bentuk satuan-satuan informasi yang telah terorganisasi sesuai dengan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cermat agar perencanaan dan pengambilan tindakan pada siklus berikutnya dapat dilaksanakan dengan cepat.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan didasarkan pada data yang disajikan dengan cara menafsirkan makna data tersebut. Sebelum simpulan final, terlebih dahulu dilakukan simpulan yang bersifat sementara. Penafsiran makna diverifikasi data dengan uji kebahasaan data yang telah ditentukan. Dengan demikian, simpulan akhir yang terpercaya dapat diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Barru adalah salah satu yang terletak di kota Barru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.174.72 km dan berpenduduk kurang lebih 159-235 jiwa (2006). Kabupaten Barru dahulu sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan kecil yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja, yaitu kerajaan Berru (Barru), kerajaan Tanete, Kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Mallusetasi.

Pada masa pemerintahan Belanda dibentuk pemerintahan sipil Belanda dimana wilayah kerajaan Barru, Tanete dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah onder Afdelling Barru yang bernaung di bawah Afdelling Pare-pare. sebagai kepala pemerintahan Onder Afdelling diangkat seorang Control Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai self Bestuur (pemerintahan kerajaan sendiri) yang mempunyai hak otonom untuk menyelenggarakan pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun dibidang yudikatif seiring dengan berjalannya waktu.

Pada tanggal 24 februari 1960 merupakan tanggal sejarah yang menandai awal kelahiran kabupaten daerah tingkat II Barru dengan ibu kota Barru. Berdasarkan Undang-Undang nomor 229 tahun 1949 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru terbagi 7 kecamatan yang memiliki 40 desa dan 14 kelurahan, berada 102 km di sebelah Utara Kota Makassar, ibu kota Sulawesi Selatan.

Sebelum dibentuk sebagai suatu daerah otonom berdasarkan UU no 29 tahun 1959, pada tahun 1961 daerah ini terdiri dari 4 wilayah Swapraja di dalam kewedanaan Barru.

1. Letak Geografis

Kabupaten Barru terletak dipantai barat Sulawesi Selatan berjarak sekitar 100 km arah utara kota Makassar. secara geografis terletak pada koordinat $4^{\circ}05'49''$ LS- $4^{\circ}47'35$ LS dan $119^{\circ}35'00''$ BT- $119^{\circ}49'16''$ BT. disebelah Utara Kabupaten Barru berbatasan kota Pare-Pare dan Kabupaten Sidrap, sebelah Timur Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Pangkep dan Sebelah barat Berbatasan Selat Makassar. Kabupaten Barru seluas 1.174,72km² terbagi dalam 7 Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km², Kecamatan Barru seluas 199,32 km², Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km², Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58km², kecamatan Pujanangting seluas 314,26km², dan kecamatan Balusu Seluas 112.20 km².

Selain Dataran terdapat juga wilayah laut Teritorial seluas 4 mil dari pantai sepanjang 78 km. berdasarkan kemiringan lereng wilayah Kabupaten Barru terbagi 4 kriteria morfologis yaitu datar dengan kemiringan 0-2o seluas 26,64%, landai dengan kemiringan 2-15o seluas 7.043 ha atau 5,49%, miring dengan kemiringan 15-40o seluas

33.346 ha atau 28,31% dan terjal dengan kemiringan >40o seluas 50.587 ha atau 43,06% yang terdapat pada semua kecamatan.

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, Kabupaten Barru dapat dibagi dalam enam kategori yaitu : 0-25 meter dari permukaan laut (mdpl) seluas 26.319 ha (22,40%) tersebar diseluruh Kecamatan kecuali Kecamatan Pujananting.

2. Hidrologi dan iklim

Di Kabupaten Barru terdapat 21 sungai yang tersebar di 7 Kecamatan sungai Jampue di Kecamatan Mallusetasi merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Barru dengan panjang sungai 45,55 km kemudian sungai Sumpang Binangae di Kecamatan Barru dengan Panjang 44,95Km. di Kabupaten Barru seluas 71.79% wilayah (84,340 Ha) dengan tipe iklim c yakni mempunyai bulan basah berturut dari 2 bulan (April-September).

Total hujan selama setahun di Kabupaten Barru sebanyak 113 hari dengan jumlah curah hujan besar sebanyak 5.252mm curah hujan di Kabupaten Barru berdasarkan hari hujan 1.335mm dan 1.138 mm sedangkang hari hujan masing-masing 2 hari dengan jumlah curah hujan masing-masing 104 mm dan 17mm.

B. Hasil Analisis Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai analisis makna Mantra Maddoja Bine dalam Masyarakat Bugis di desa Kampung Baru Kabupaten Barru.

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan selama 2 bulan yang diawali dengan persiapan, penyusunan proposal dan perbaikan. Serta pengurusan surat izin penelitian, pengumpulan data penelitian dari awal sampai akhir dilakukan dengan cara observasi dan mengadakan pengamatan secara langsung.

Selain dengan observasi peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam mengambil data. wawancara dilakukan agar peneliti lebih yakin bahwa data yang diambil merupakan data yang benar-benar betul. peneliti juga ingin mengetahui apakah di daerah barru masih identik dengan namanya mantra atau sudah meninggalkan tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat ada dua adalah bagaimanakah Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru, dan Bagaimanakah Makna Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di desa Kampung Baru Kabupaten Barru.

C. Pembahasan

1. Tahap persiapan padi

Sebelum padi direndam maka dilakukan pertama kali yaitu tahap pembersihan dimana padi tersebut dibersihkan terlebih dahulu sebelum direndam berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di desa Kampung Baru kabupaten Barru warga disana terlebih dahulu

membersihkan padi tersebut karena mereka menganggap bahwa padi yang bersih akan menghasilkan beras yang baik.

2. Tahap perendaman

Setelah tahap perbersian padi dilakukan maka warga di sana melakukan tahap perendaman padi yang dilakukan di baskom atau wadah besar tahap ini dilakukan selama 3 hari di dalam baskom besar.

3. Pembungkusan

Setelah tahap perendaman dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu Padi yang telah direndam selama 3 hari di baskom besar di pisahkan dengan airnya kemudian padinya di masukkan kedalam karung besar dan dibungkus serta diikat keras-keras dan disimpan di tempat yang baik selama 15 hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat disana yaitu: Bapak Jusman yang mengemukakan bahwa proses tersebut berlangsung selama 15 hari lamanya dan ditempatkan di tempat yang baik dan bersih, padi yang dibungkus Selama 15 hari tersebut di nyalakan lilin di atasnya dan diberikan kelapa di atasnya, mereka menganggap bahwa pemberian lilin dan buah kelapa tersebut di atas padi yang disimpan karena menganggap bahwa padi harus bercahaya dan mereka tetap mengikuti tradisi nenek moyang mereka.

Pemberian lilin dan buah kelapa dianggap sakral oleh masyarakat yang ada di desa Kampung Baru. Tradisi-tradisi tersebut disambut baik oleh masyarakat bugis yang ada di desa kampung baru kabupaten.

Sebagian masyarakat disana masih mempunyai mistis-mistis yang mereka yakini bahwa ketika Padi yang didiami di rumah selama 15 hari, tidak boleh didalam keluarga tersebut saling berkelahi atau pun bertentangan bahkan mereka juga masih melarang anak-anak mereka untuk menangis karena mereka menganggap bahwa Dewi padi atau Saingang Serri tidak menyukai dengan pertentangan atau pun perkelahian.

4. Maddoja bine

Maddoja bine merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan petani Bugis Barru sebagai bentuk penghormatan kepada Sangiang Serri (Dewi Padi menurut orang Bugis).

Dalam bahasa Bugis maddoja berarti 'begadang atau berjaga, tidak tidur'; bine berarti 'benih.' Maddoja Bine merupakan ritual yang dilakukan sejak zaman dahulu kala dan dilakukan secara turun temurun, Maddoja Bine dilakukan sampai sekarang, dan rutin dilakukan sebelum menanam padi disawah.

Ritual maddoja bine adalah berjaga di malam hari menunggui benih Padi yang diperam, sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut diadakan Massureq.

Pembacaan Sureq La Galigo (sebuah karya sastra, dengan satuan kaki matra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik, yang menceritakan kisah asal usul atau proses awal keberadaan manusia Bugis di dunia).

Pembacaan dilakukan dengan cara berlagu (resitasi). Massureq menjadi medium untuk menghibur dan mengiringi keberangkatan Sangiang Serri ke tempat persemaiannya. Selain sebagai hiburan, Massureq dalam ritual Maddoja Bine, juga menjadi media transmisi pengetahuan dan petuah-petuah dari orang tua.

Pelaksanaan Maddoja Bine merupakan upaya membujuk Sangiang Serri bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani melepas kepergian sangiang serri seraya mendoakan agar Sangiang Serri sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama.

Pada saat itulah bulir-bulir benih Padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan mantra. Dengan Massureq, Sangiang Serri diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengemban tugas menjadi sumber energi kehidupan manusia. Sebaliknya Sangiang Serri pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial di antara mereka.

Oleh karena itu Sangiang Serri hanya akan datang dan tinggal menetap pada masyarakat (petani) yang memuliakannya dan berperilaku baik. Dalam aspek pertanian Padi di sawah, ritual dapat ditafsirkan sebagai upaya mensahkan.

berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Selain itu para petani mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Padi (Sangiang Serri). Karena itu, bila seorang akan mulai turun sawah, mereka mengadakan persembahan kepada Dewata dalam bentuk ritual, sehingga petani pun akan mendapat imbalan hasil panen yang baik.

Dengan Maddoja bine manusia bugis tetap menghidupkan religi lokal mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan (religi) orang bugis yang terwujud dalam berbagai tradisi hingga kini masih menjiwai dan memengaruhi hasrat sosial budaya masyarakat bugis. Bagi pendukungnya, tradisi yang mereka lakukan hanya mengikuti apa yang telah dijalankan oleh orang tua mereka sebelumnya.

Pelaksanaan Maddoja Bine, yakni menjadi alat pengingat, cara menyimpan, mengawetkan, dan menyampaikan segala pengetahuan (kearifan lokal) manusia bugis. Kelanjutan sebuah tradisi tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakat pendukungnya, karena tradisi seperti maddoja bine tidak berada dalam ruang hampa. Sebuah tradisi berinteraksi, berhadapan, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor disekitarnya seperti agama dan politik.

Tradisi bukan semata-mata sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, melainkan sesuatu yang dibentuk, dikonstruksikan, dinegosiasikan dengan berbagai kepentingan. Ia tidak serta merta, diterima begitu saja oleh generasi berikutnya. Tetapi akan selalu dinegosiasikan oleh generasi pewarisnya sesuai dengan konteks zamannya dan di tempat mana tradisi itu bertumbuh (pemaknaan tradisi kini dan di sini).

Menurut mitos pengembara Sangiang Seri awalnya bertujuan mencari tempat tinggal ideal. Pada mulanya Sangiang Seri bermukim didaerah Wajo kemudian pindah ke daerah Soppeng.

Namun di daerah Soppeng *Meong'mpalokarelle* yang merupakan pengawal Sangiang Seri di dera oleh penduduk setempat, karena kucing tersebut membawa lari sebuah kepala ikan kering. Perlakuan penduduk tersebut menimbulkan kemarahan Sangiang seri sehingga pindah ke negeri lain.

Setiap negeri yang dilaluinya tidak berkenan dihati Sangiang Seri, karena watak dan perilaku warganya tidak terpuji. Pada akhirnya ia tiba di daerah Barru dimana sang Dewi Seri disambut dengan ramah tamah oleh penguasa setempat bersama dengan seluruh rakyatnya (Rahayu Salam, 1995)

5. **Pembacaan Massureq**

Nalilu keteng We Saunriwu: Maka hamillah We Saunriwu

Na Telluk Keteng Babuwana: Dan tiga bulan kehamilannya

Nari puppunna cero Datue: Di upacarkanlah sang janin

Napitumpulem pegam muwana babuwana: Dan tujuh bulan persis kandungya

Najaji tau: Maka lahirlah dia

Napitumpenni muwa jajinna: Dan hanya tujuh malam

Sesu-We Oddanriwu: Dah lahirnya We Oddanriwu

Le na mapaddeng banampatinna: Lalu ia meninggal

Nari sappareng alek karaja: Lalu dicarikan hutan belantara

Tenri suwiyye: Yang tidak terjamah

Naritarowang gossali senri: Lalu dibuatkan pusaranya

Penrem malilu tatawengenna banampatinna: tempat peristirahatannya yang terakhir

Natellumpenni muwa matena: Hanya tiga malam sesudah

We Oddanriwu nacabbengiwi: Meninggalnya We Oddanriwu

Aruddaninna manurungge: Sang Manurung pun sangat

Ri jajianna: Merindukan anaknya

Maka ri gossalinna sebbu katinna: Ia pun pergi ke pusara puterinya

Napoleiwi makkappareng ase ridiye: Didapatinya penuh padi menguning

Engka maeja engka maridi: Ada yang merah ada yang kuning
Engka mapute engka malotong ada yang putih ada yang hitam
Engka magau ala engkaga lompok malowang: Ada yang biru seluruh lembah nan luas
Tanete malame bulu matanre: Padang nan panjang gunung nan tinggi
Tenna pennowi ase ridiye: Penuh dengan padi yang menguning
Keram pulunna manurungge: Berdiri bulu roma Sang Manurung
Tenre ale na tuju nyilik: Gemetar badannya menyaksikan
Lemakkappareng ase ridiye: Padi menguning sejauh mata
Natijam muwa Batara Guru: Memandang berdirilah Batara Guru
Mampaeri wi le tarau we: Meraih pelangi dan dilaluinya
Le naolai menrek ri botilla: Ke Petala Langit
Natakkaddapi sennek: Maka tibalah ia
Lolangeng ri ruwa Lette: Di negeri Ruwa Lette
Aregka sia puwang kuwae: Apa gerangan wahai paduka
Le makkappareng: Engka maridi ia memenuhi semua tempat
Engka malotong : Engka maeja ada yang hitam
Engka magauk ada yang biru
Ala engka ga tanete malampe: Tidak ada padang nan panjang
Lompok malowang tenna pennowi: Lembah nan luas yang tidak dipenuhinya
Kuwa adanna Patoto e: Demikian ucapan Patoto e
Iyanaritu anak riyaseng Sangiaseri: Itulah nak yang disebut Sangiyaseri
Anakmu ritu mancaji ase: Yang menjadi padi
Cerita tentang bagaimana manusia di bumi mengenal padi terdapat dalam tulisan Christian
Pelras (42-52). Sesudah tujuh bulan di Bumi, padi berkembang biak.
Makna dari Massureg diatas adalah menceritakan asal muasal perjalanan Sangiang Serri (Dewi Padi).

Pada suatu hari Sangiang Serri' menjelma kembali berbentuk Wé Oddang Riuq dan naik ke Ujung Langit diikuti oleh ibu susuannya. Di situ, dia memberitahu Datu Patotoq dan permaisurinya bahwa yang makan padi di Bumi hanya binatang dan burung-burung. Belum ada manusia yang tahu makan padi. mereka hanya makan sagu terus.

Maka pasangan déwata mengambil keputusan, cucu To-Palanro-é yang bernama Letté' Patalo', anak Tellettu' Sompá akan dikawinkan dengan Wé Remmang Guttu' dan mereka akan diulur ke Bumi untuk memberikan pengajaran tentang padi kepada manusia. Mereka akan mengajarkan cara menuai dan menumbuk padi, memasak nasi, dan menjalankan upacara-upacara yang wajib bagi pertanian.”

Di kisahkan bahwa, Sangiang Serri bersama tumbuhan lain, enggan singgah dan menetap di rumah atau kampung yang suami-istri sering bertengkar. Hingga saat ini masih ada sebagian orang Bugis yang di rakkeyang (bagian atas) rumahnya ada persembahan pada Sangiang Serri dengan harapan panen mereka selalu berhasil.

Sementara itu, Padi yang dianggap jelmaan Sangiang Serri menunjukkan simbol kehidupan. Selain itu, Sangiang Serri juga merupakan simbol kesuburan. Demi kehidupan yang berkesinambungan, dibutuhkan kehadiran perempuan.

6. Mantra Maddoja Bine

Bismillahirrahmani Rahim

Wampporekko Bine lao Rigalukku nennia pennoreka Ase Ridi' e
Mupabarakkangekka Maega.

7. Makna Mantra Maddoja Bine Hasil Analisis

No	Mantra	Makna
1	Wampporekko	Makna dari kata Wampporekko yaitu mengandung arti bahwa seseorang yang menabur benih di sawah dengan cara menganyung-ayungkan benih padi tersebut dengan cara yang baik.
2	Bine	Makna kata bine diatas mengandung arti (Bibit) padi bahwa sesuatu yang sangat berharga yang memberikan pengaruh penting bagi kehidupan manusia.
3	Lao	Makna kata lao diatas mengandung arti(pergi) jadi masyarakat bugis yang mengadakan penaburan benih di sawah sangat berharap bahwa padi yang dia tabur disawah cepat pergi dan kembali dalam jangka waku yang telah ditentukan.
4		Kata Rigalukku mengandung makna atau arti (sawah) jadi kata rigalukku yaitu sawah yang hendak ditaburi bibit padi,dan

	Rigalukku	merupakan tempat yang sangat sakral yang sangat dipelihara oleh masyarakat.
5	Nennia	Kata Nennia mengandung makna artinya dimana setiap ucapan yang diucapkan seseorang mengandung arti yang mendalam.atau tersirat.
6	Pennoreka	Kata pennorekka mengandung makna atau arti(kasih turun) jadi kata pennorekka masyarakat bugis di desa Kampung Baru Kabupaten Barru berharap kepada para dewata bahwa padi yang dia tabur cepat dikasih turun.
7	Ase	Kata Ase mengandung makna buah padi. Jadi buah padi yang dia harapkan yaitu buah padi yang baik dan berkualitas.
8	Ridie	Kata ridie mengandung makna warnah kuning yang dimaksud ridie di sini yaitu padi yang dia harapkan yaitu padi yang cepat menguning.
	Mupabarakkangekka	Kata Mupabarakkangekka mengandung makna pengharapan, berah atau permintaan yang sangat mendalam kepada Allah SWT bahwa padi yang dia tabur selama beberapa bulan dan melalui proses yang panjang , cepat tumbuh besar dan menguning tanpa ada gangguan dari makhluk lain atau binatang.

9		Kata Maega mengandung makna kata banyak, jadi masyarakat bugis baru berharap bahwa padi yang dia tabur disawah selama beberapa bulan lamanya menghasilkan padi yang melimpah.
10	Maega	

Ikon-Ikon yang dipakai pada saat tradisi maddoja bine

NO	Lilin	Makna
1	Lilin	Kata lilin mengandung Makna penerangan yang terdiri dari sumbu penerangan yang terdiri dari sumbu yang diselimuti oleh bahan bakar, lilin ini merupakan bahan bakar yang sangat berperan penting bagi kehidupan banyak orang
2	Pelleng/ kemiri	Kata pelleng /Kemiri mengandung arti buah yang berkulit keras dan merupakan tumbuhan yang berbiji yang dimanfaatkan sebagai rempah-rempah atau bahan makanan. Kata Pisang mengandung arti tumbuhan yang besar serta tumbuhan yang sangat berarti bagi kehidupan
3	Pisang	Kata kelapa mengandung arti bahwa tumbuhan ini

4	Kelapa	melambangkan kehidupan yang sangat makmur dan sejahtera karena pohon kelapa adalah pohon seribu manfaat yang digunakan dan dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, kelapa ini memiliki segudang manfaat bagi kehidupan manusia.
---	--------	---

Hasil Analisis Makna Mantra Maddoja Bine

Berdasarkan Hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru terdapat makna mantra antara lain yaitu: seseorang yang ingin menabur benih disawah pertama-tama padi tersebut di ayun-ayunkan, bibit padi tersebut.

Setelah itu masyarakat bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru sangat berharap kepada Allah SWT bahwa bibit padi yang dia tabur cepat tumbuh subur dan berkembang tanpa ada gangguan dari makhluk lain atau binatang-binatang.

Adapun ikon-ikon yang dipakai pada saat tradisi maddoja bine yaitu lilin, maksud dari kata lilin disini yaitu sebuah penerangan yang sangat berperan penting bagi kehidupan semua orang, lilin ini biasanya digunakan pada saat acara tradisi Maddoja Bine.

Lilin ini biasanya digunakan selama 15 hari lamanya diatas padi yang telah dibungkus, lilin ini dinyalakan terus-menerus sampai lilin habis ketika lili tersebut habis maka diganti yang baru lalu diu bajar kembali, proses ini terus berlangsung selama 15 hari.

Adapun ikon 2 yang dipakai pada saat tradisi Maddoja Bine yaitu buah Pelleng/Kemiri. Maksud buah Pelleng/Kemiri tersebut yaitu tumbuhan yang berbiji yang dimanfaatkan sebagai bahan rempah-rempah atau bahan makanan.

Buah kemiri ini digunakan pada saat acara Maddoja Bine, kemiri ini digunakan pada saat bibit padi direndam selama 3 hari di dalam baskom atau wadah besar, Masyarakat Bugis Barru sangat percaya bahwa buah kemiri sangat mempunyai pengaruh penting.

Adapun ikon 3 yang digunakan pada saat tradisi Maddoja Bine dilakukan yaitu buah pisang. Maksud dari buah pisang tersebut mengandung makna tumbuhan yang berdaun besar yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan.

Buah pisang biasanya digunakan pada saat acara tradisi Maddoja Bine dilakukan, masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru menganggap bahwa buah pisang disukai oleh banyak orang, dan buah pisang juga merupakan tumbuhan yang bermanfaat bagi semua orang lain, terbukti karena setiap upacara-upacara atau perayaan besar pasti buah pisang selalu ada dan digunakan.

Adapun ikon 4 yang digunakan pada saat acara tradisi Maddoja Bine yaitu Buah Kelapa. Makna Buah Kelapa yaitu melambangkan kehidupan yang makmur dan kesejahteraan, karena kelapa merupakan tumbuhan dengan seribu guna dan dimanfaatkan untuk kehidupan manusia.

Buah kelapa selalu ada dalam acara Maddoja Bine karena masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru menganggap bahwa buah kelapa adalah buah yang sangat berguna dan memiliki segudang manfaat.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru saya mengambil sampel 4 orang yang telah saya wawancara ternyata di dalam masyarakat Kampung Baru tersebut sebagian orang masih ada yang mempercayai baca-baca atau mantra dan ada juga yang telah meninggalkan tradisi nenek moyang tersebut dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mereka telah yakin bahwa tradisi tersebut mereka tinggalkan karena menganggap bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan selama ini adalah perbuatan syirik yang sangat dibenci oleh Allah,

Seperti yang kita lihat pada saat acara Maddoja Bine masyarakat di Desa Kampung Baru berbondong-bondong melakukan acara sesajen atau seperti pemberian lilin, buah Pisang dan buah Pelleng yang disimpan diatas Padi yang dibungkus tradisi tersebut sejak dahulu kala mereka lakukan.

Mereka juga menyakini bahwa Padi yang diperam atau dibungkus selama 15 hari lamanya sebelum ditabur di persamaianya yaitu disawah, banyak hal-hal mistis atau kepercayaan yang mereka masih percayai sampai saat ini seperti ketika padi yang sudah di bungkus maka satu keluarga di rumah tersebut tidak boleh ada saling bertengkar atau betentangan selama 15 hari lamanya.

Mereka menganggap jika satu keluarga ribut atau saling bertengkar maka Dewi Padi atau Sangiang Serri akan pergi untuk selama-lamanya. Karena Dewi Padi hanya menyukai tempat atau rumah yang persinggahannya tentram atau perdamaian, maka dari itulah Masyarakat di Desa Kampung Baru selama ini mempercayai hal-hal mistis atau kepercayaan nenek moyang.

Pelaksanaan tradisi ini dilandasi oleh system kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap Dewi Padi yang disebutnya *Sangiang Seri*. Sebelumnya pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine* ini dilaksanakan atas landasan bersumber dari

Sangiang Seri itu sendiri tentang mitos asal mula di temukan jenis tanaman padi dan pengembara.

Sangiang Seri sendiri adalah Dewi yang mengembara dari satu negeri ke negeri lainnya yang dihendel seekor kucing sakral yang disebut *Meong 'mp* Seperti halnya tradisi yang ada didaerah lain, tradisi *Maddoja Bine* sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat petani di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru.

Kebanyakan dari masyarakat menganut agama islam, namun masih banyak masyarakat yang tetap melakukan upacara-upacara persembahan, baik itu sesajian kepada arwah leluhur maupun upacara pemujaan terhadap Dewi Sri yang di sebut dengan *Sangiang Serri*. Hal ini juga yang mendukung suatu paham animisme yang mana masyarakat masih mempercayai kekuasaan dewa, roh-roh halus dan arwah leluhur.

Dalam pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine*, juga mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan tradisi di daerah lainnya. Keunikannya, karena tradisi *Maddoja Bine* Masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru. Di era modern saat ini keberadaan tradisi *Maddoja Bine* merupakan suatu wujud dari kebudayaan, namun suatu tradisi akan berangsur-angsur di tinggalkan apabila tradisi tersebut tidak dilestarikan atau di wariskan ke generasi berikutnya.

Maddoja Bine yang setiap tahunnya mengalami suatu perubahan, terjadinya perubahan atau pergeseran dalam suatu tradisi, itu di akibatkan karena masuknya pengaruh budaya luar yang mempengaruhi pola pikir masyarakat sehingga merubah aturan yang ada dalam suatu tradisi.

Namun, masyarakat masih percaya terhadap apa yang mereka yakini bahwa melakukan tradisi *Maddoja Bine* akan mendapat berkah baik untuk individu maupun kelompok masyarakat petani. Sementara itu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *maddoja bine* di tunjukkan dari kerja sama yang di lakukan antar masyarakat maupun keluarga yang bersangkutan yang mengikat rasa solidaritas pada warga masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama.

Tradisi yang di lakukan mengandung banyak aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan-aturan itu timbul dan berkembang secara otomatis dan turun-temurun dengan peranan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakatnya.

Masyarakat Kampung Baru menyakini bahwa dalam proses tradisi *Maddoja Bine* mereka melaksanakannya karena menganggap bahwa dalam suatu tradisi menjaga nilai ataupun makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk perhatian masyarakat dalam mempertahankan budaya yang ada di daerahnya. Sebagian besar masyarakat kabupaten

Barru sampai sekarang masih melaksanakan tradisi *Maddoja Bine*, namun kendati banyak di antara mereka sudah menerapkan sistem pertanian modern. Melihat sistem pertanian modern telah ada, maka ada beberapa dari masyarakat yang tidak lagi melakukan tradisi *Maddoja Bine*.

Dengan berkembangnya IPTEK masyarakat disana terkhususnya masyarakat bugis di desa Kampung Baru perlahan-lahan sudah meninggalkan kepercayaan tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa :

1. Mantra Maddoja Bine

Bismillahirrahmani Rahim

Wampporekko bine lao rigalukku nennia pennorekka ase maridi
mupabarakangekka maega

2. Makna mantra Maddoja Bine

Berdasarkan Hasil penelitian yang saya lakukan di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru terdapat makna mantra antara lain yaitu

seseorang yang ingin menabur benih di sawah pertama-tama padi tersebut di ayun-ayunkan, bibit padi tersebut. Setelah itu masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru sangat berharap kepada Allah SWT bahwa bibit padi yang dia tabur cepat tumbuh subur dan berkembang tanpa ada gangguan dari makhluk lain atau binatang-binatang.

Adapun ikon-ikon yang dipakai pada saat tradisi maddoja bine yaitu lilin, maksud dari kata lilin disini adalah sebuah penerangan yang sangat berperan penting bagi kehidupan semua orang, lilin ini biasanya digunakan pada saat acara tradisi Maddoja bine.

Lilin ini biasanya digunakan selama 15 hari lamanya diatas padi yang telah dibungkus, lilin ini dinyalakan terus-menerus sampai lilin habis ketika lili tersebut habis maka diganti yang baru lalu diu bajar kembali, proses ini terus berlangsung selama 15 hari.

Adapun ikon 2 yang dipakai pada saat tradisi maddoja bine yaitu buah pelleng/kemiri. Maksud buah Pelleng/Kemiri tersebut yaitu tumbuhan yang berbiji yang dimanfaatkan sebagai bahan rempah-rempah atau bahan makanan. Buah kemiri ini digunakan pada saat acara Maddoja Bine, kemiri ini digunakan pada saat bibit padi direndam selama 3 hari di fdalam baskom atau wadah besar, Masyarakat Bugis Barru sangat percaya bahwa buah kemiri sangat mempunyai pengaruh penting.

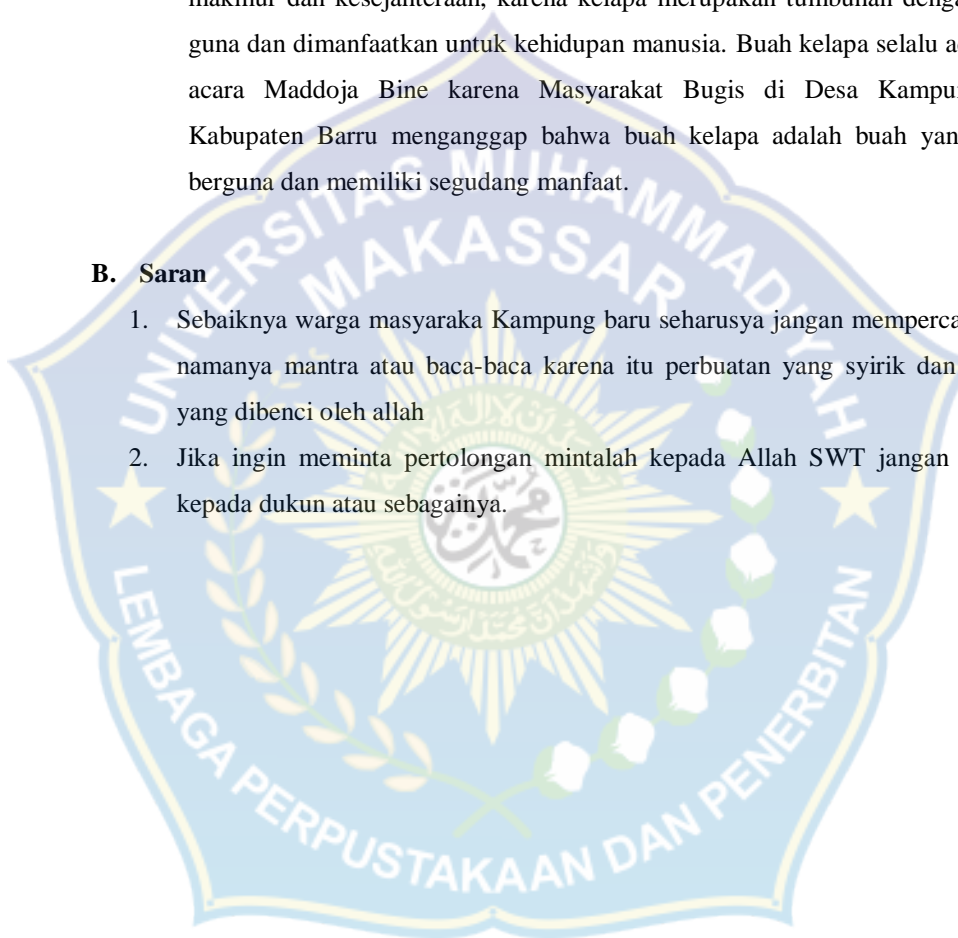
Adapun ikon 3 yang digunakan pada saat tradisi Maddoja Bine dilakukan yaitu buah pisang. Maksud dari buah pisang tersebut mengandung makna tumbuhan yang berdaun besar yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan. Buah pisang biasanya digunakan pada saat acara tradisi Maddoja

Bine dilakukan, masyarakat bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru menganggap bahwa buah pisang disukai oleh banyak orang, dan buah pisang juga merupakan tumbuhan yang bermanfaat bagi semua orang lain, terbukti karena setiap upacara-upacara atau perayaan besar pasti buah pisang selalu ada dan digunakan.

Adapun ikon 4 yang digunakan pada saat acara tradisi Maddoja Bine yaitu Buah Kelapa. Makna Buah Kelapa yaitu melambangkan kehidupan yang makmur dan kesejahteraan, karena kelapa merupakan tumbuhan dengan seribu guna dan dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Buah kelapa selalu ada dalam acara Maddoja Bine karena Masyarakat Bugis di Desa Kampung Baru Kabupaten Barru menganggap bahwa buah kelapa adalah buah yang sangat berguna dan memiliki segudang manfaat.

B. Saran

1. Sebaiknya warga masyarakat Kampung Baru seharusnya jangan mempercayai yang namanya mantra atau baca-baca karena itu perbuatan yang syirik dan musyrik yang dibenci oleh Allah
2. Jika ingin meminta pertolongan mintalah kepada Allah SWT jangan meminta kepada dukun atau sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi.Hasan,dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Arifuddin. (2017). *Sejarah La Galigo*. Nunukan: Sanggar seni collipujie
(online), <https://kkssnunukan.wordpress.com/2019/02/02/kamis>)
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algasindo
- Arief 1976. *Mantra pengasih*. Tasik Malaya: Riksa Bahasa
- Badudu. 1982. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional
- Budianto, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara
- Burton. (2006). Pengajaran Puisi
- Damayanti, yunika. *Tradisi Masyarakat Soppeng. (Skripsi)* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Damono dkk. 1993. *Nilai-Nilai Religi Islam Puisi Sapardi Djoko Damono Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran*. Cikajang Garut Universitas Pendidikan Indonesia, (Online), (<http://ww.academis> diakses pada 12 januari pukul 17.38).
- Djamaris. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, (online), (<https://media.neliti.com> diakses 12 januari 2016 pukul 18.02).
- Duija. 2005. *Sastra Lisan Tanduk*. Tuban: FKIP Universitas PGRI Ranggolawe.
- Elmustina. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Pess.
- Hamid, Parangrang. 2018. *Mitos Sangging Serri*. Sulawesi Selatan: Hardiknas.
- Ismawati. 2013. *Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: ombak.
- Jobrahim. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hardinata Graha Widya.
- Koentjanigrat, dkk. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Lessa. 1979. *Tradisi Lisan Maddoja Bine*. Depok : Universitas Indonesia
- Luxemburg.1989. *Tentang Sastra* . Jakarta: Intermesa.
- Mulyani, Suri. 2008. *Struktur Metafora Dalam Gurindam Dua Belas*.(online).
(<http://googlewebleght.com> diakses pada 13 januari 2019 pukul 20.00)

- Nazriani. 2012. *Mantra dalam upacara pesondo: kajian struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan fungsi, serta kemungkinan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI.
- Prodopo, 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, 2005. *Sastra dan Cultural Studies Reflektansi Fiksi dan Fakta*. Jogjakarta: Balai Pustaka.
- Risal, 2014. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Rusyana. 1997 *Kajian Mengenai Sastra Lisan*. Surakarta: Erlangga.
- Semi, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Situmorang. 1981. *Puisi dan metode penerapannya*. Medan : Nusa indah.
- Solichatin, Siti. 2003. *Doa dan Mantra Sesaji Manten di Desa Kalimantan Wetan, Kecamatan Kaliman Kabupaten Purbalingga (Suatu kajian Struktur Dan Makna)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suproto. 1993. *Kumpulan Istilah Dan Apresiasi Sastra Bahasa*. Bandung: indah.
- Syam. 2007. *Mengetahui Sastra Indonesia Melalui Novel*. Jakarta. <http://johnherf.wordpress.com/2007>, diunduh 03 November 2010, 17:00 WIB.
- Takdir, Sutan, Alisjahbana. 1979. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat
- Teeuw., A. 1984, 2011. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Usman. 2005. *jurnal Metafora Dalam Minangkabau*. Jakarta : Media Presendo.
- Waluyo. 1995. *Teori dan Apresiasi Karya Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf. 2001. *Struktur Dan Fungsi Mantra Bahasa*. Aceh, Jakarta: Dipdiknas



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman wawancara

Nama : Nasrawati

NIM : 10533792115

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Analisis Makna mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di

Desa Kampung Baru Kabupaten Barru

1. Apa yang dimaksud dengan Maddoja Bine?
2. Bagaimanakah mantra Maddoja Bine?
3. Bagaimanakah makna Maddoja bine?
4. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang adanya ritual maddoja bine ini?
5. Nilai apa saja yang dapat dipetik dalam tradisi maddoja Bine?



Lampiran 2

KORPUS DATA

1. Data Analisis Makna Mantra Maddoja Bine Masyarakat Bugis di Desa Kampung baru Kabupaten Barru.

No	Nilai	Simbol Nilai	Keterangan
1	Budaya	Maddoja bine Ritual Mitos	<p>Maddoja Bine merupakan tradisi pertanian yang dilaksanakan petani bugis barru sebagai bentuk permohonan kepada sangiang Serri sebagai bentuk penghormatan</p> <p>Adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan <u>simbolis</u>. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu <u>agama</u> atau bisa juga berdasarkan <u>tradisi</u> dari suatu <u>komunitas</u> tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.</p> <p>Mitos merupakan suatu kepercayaan yang masih dianggap oleh Masyarakat bugis</p>

KORPUS DATA

Data	Artinya
Maddoja	Begadang atau Berjaga, tidak tidur
Bine	Padi
Sangiang Serri	Dewi padi
Massureg	Pembacaan lagaligo
Meong Mpalokarellae	Kucing bergaris-garis



KORPUS DATA

Wawancara dengan tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat	Data
<p>Nama : Jusman</p> <p>Umur : 56</p>	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="895 577 1370 1160"><p>1. Pertanyaan : Apakah yang di maksud dengan maddoja bine? Jawaban : maddoja Bine merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilakukan prtani bugis yang ada di barru sebagai bentuk penghormatan kepada sangiang serri(Dewi padi) dalam bahasa bugis maddoja bine berarti “begadang atau berjaga, tidak tidur dan bine berarti benih. Ritual maddoja nbine ini dilakukan oleh masyarakat kampung baru sejak jaman dahulu kala dan dilakukan secara tutun temurun, maddoja bine ini dilakukan sampai sekarang dan rutin dilakukan sebelum menanam padi.pelaksanaan maddoja bine ini biasanya menjadi alat pengingat bagi masyarakat yang ada disana .</p><li data-bbox="895 1189 1370 1406"><p>2. Apakah mantra maddoja bine? Jawaban : Bismillahi Rahmani Rahim Waperekkko mai bine lao Rigalukku nennia pennerokka ase riyidi muparakkangekka maega. Kalimat ini dibaca 3 kali ketika akan dimulai menabur benih disawah</p><li data-bbox="895 1435 1370 1861"><p>3. Apakah makna yang terkandung dalam maddoja bine ? Jawaban: makna yang terkandung dalam mantra maddoja bine yaitu masyarakat kampung baru kabupaten barru sangat menyakini dan mempercayai bahwa penaburan benih yang dilakukan disawah dengan membaca mantra tersebut berfungsi bahwa padi yang ia tabur akan menghasilkan padi yang baik. Masyarakat bugis yang ada di desa kampung baru masih mempercayai adanya baca-baca.</p><li data-bbox="895 1890 1370 1977"><p>4. Bagaimanakah pandangan masyarakat tentang adanya ritual Maddoja bine? Jawaban: pandangan masyarakat bugis</p>

yang ada di desa kampung baru kabupaten barru tentang acara maddoja bine ini yaitu sangat menyambut dengan antusias adanya acara ini, mereka sangat percaya bahwa acara maddoja bine ini merupakan acara yang turun-temurun yang dilakukan, tetapi acara maddoja bine ini perlahan-lahan ditinggalkan karena mereka telah sadar bahwa ritual yang selama ini dilakukan merupakan ritual syirik yang dibenci oleh ALLAH

5. Nilai apa saja yang dapat dipetik dalam Tradisi Maddoja bine ?
Jawaban: nilai yang dapat dipetik dari tradisi maddoja bine ini yaitu nilai budaya dimana nilai budaya yang dimaksud disini yaitu ritual-ritual yang telah dilaksanakan seperti: persiapan padi, perendaman, pembungkusan sampai pada tahap penaburan benih.



Lampiran 3

Teks Massureq

Nalilu keteng We Saunriwu: Maka hamillah We Saungriwu
Na Telluk Keteng Babuwana: Dan tiga bulan kehamilannya
Nari puppunna cero Datue: Di upacara kanlah sang janin
Napitumpulem pegam muwana babuwana: Dan tujuh bulan persis kandungya
Najaji tau: Maka lahir lah dia
Napitumpenni muwa jajinna: Dan hanya tujuh malam
Sesu-We Oddanriwu: Dah lahirnya We Oddanriwu
Le na mapaddeng banampatinna: Lalu ia meninggal
Nari sappareng alek karaja: Lalu dicarikan hutan belantara
Tenri suwiyye: Yang tidak terjamah
Naritarowang gossali senri: Lalu dibuatkan pusaranya
Penrem malilu tatawengenna banampatinna: tempat peristirahatannya yang terakhir
Natellumpenni muwa matena: Hanya tiga malam sesudah
We Oddanriwu nacabbengiwi: Meninggalnya We Oddanriwu
Aruddaninna manurungge: Sang Manurung pun sangat
Ri jajianna: Merindukan anaknya
Maka ri gossalinna sebbu katinna: Ia pun pergi ke pusara puterinya
Napoleiwi makkappareng ase ridiye: Didapatinya penuh padi menguning
Engka maeja engka maridi: Ada yang merah ada yang kuning
Engka mapute engka malotong ada yang putih ada yang hitam
Engka magau ala engkaga lompok malowang: Ada yang biru seluruh lembah nan luas
Tanete malame bulu matanre: Padang nan panjang gunung nan tinggi
Tenna pennowi ase ridiye: Penuh dengan padi yang menguning
Keram pulunna manurungge: Berdiri bulu roma Sang Manurung
Tenre ale na tuju nyilik: Gemetar badannya menyaksikan
Lemakkappareng ase ridiye: Padi menguning sejauh mata
Natijam muwa Batara Guru: Memandang berdirilah Batara Guru
Mampaeri wi le tarau we: Meraih pelangi dan dilaluinya
Le naolai menrek ri botilla: Ke Petala Langit
Natakkaddapi sennek: Maka tibalah ia
Lolangeng ri ruwa Lette: Di negeri Ruwa Lette
Aregka sia puwang kuwae: Apa gerangan wahai paduka
Le makkappareng: Engka maridi ia memenuhi semua tempat
Engka malotong : Engka maeja ada yang kuning dan hitam ada merah

Engka magauk ada yang biru

Ala engka ga tanete malampe: Tidak ada padang nan panjang

Lompok malowang tenna pennowi: Lembah nan luas yang tidak dipenuhinya

Kuwa adanna Patoto e: Demikian ucapan Patoto e

Iyanaritu anak riyaseng Sangiaseri: Itulah nak yang disebut Sangiaseri

Anakmu ritu mancaji ase: Yang menjadi padi

Cerita tentang bagaimana manusia di bumi mengenal padi terdapat dalam tulisan Christian

Pelras (42-52). Sesudah tujuh bulan di Bumi, padi berkembang biak.



Proses Perendaman selama 3 hari



Proses Pembungkusan selama 15 hari di Dalam Karung



Proses penaburan Benih



RIWAYAT HIDUP



NASRAWATI, lahir pada tanggal 11 Maret di Kampung Baru Kabupaten Barru anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan cinta kasih Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Aisyah. Penulis memasuki dunia pendidikan pada sekolah dasar pada tahun 2003 SD Mim Kampung Baru dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah pertama (SMPN) 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2012, selanjutnya tamat Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Soppeng Riaja pada tahun 2015 dan pada tahun 2015, penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa Strata Satu (SI) di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dan Insya Allah pada tahun 2019 penulis dapat menyelesaikan Studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).